

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian

Dalam makna secara istilah, arti pembelajaran dapat penulis artikan sebagai proses interaksi antara guru dan murid dalam ruang lingkup yang telah direncanakan untuk mewujudkan hasil dari proses belajarnya yang dilaksanakan oleh peserta didiknya didalam strategi yang telah direncanakan untuk mencapai hasil belajar yang dapat merubah pola hidup peserta didik menjadi lebih baik. Pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai perencanaan seorang pendidik yang telah disusun secara terstruktur dalam desain intruksional dengan tujuan untuk memberikan pengajaran kepada siswa secara aktif yang menekankan pada penyediaan media belajar untuk peserta didik seperti buku dan lain-lain.¹

Makna lain pembelajaran adalah proses untuk menuju hasil dan tujuan yang telah disusun berdasarkan strategi dan tehnik yang berlaku, proses in memfokuskan dua subjek yaitu; yang pertama (1) oleh pendidik sebagai guru, dan (2) oleh peserta didik sebagai siswa.² Pembelajaran berbeda dengan pengajaran, pengajaran lebih menekankan kepada semua strategi guru untuk peserta didiknya, sedangkan pembelajaran ialah kegiatan/langkah siswa untuk mencari ilmu. Nana Sudjana mengatakan bahwa “Pengajaran adalah operasionalisasi dari kurikulum atau GBPP (Garis- garis Besar Program Pengajaran).”³

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm 60.

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 2012, hlm 61

³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 10

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran diantaranya sebagai berikut:⁴

- a) Pembelajaran ialah dimana terjadinya interaksi yang meliputi antara seseorang didalam lingkungannya, yang sudah dirancang dan disusun, agar dapat terjadinya proses interaksi tingkah laku, yang secara sengaja demi memperoleh hasil pembelajaran
- b) Pembelajaran ialah proses terwujudnya komunikasi antara guru dan siswa didalam suatu ruang lingkup tertentu (UU SPN No. 20 tahun 2003).⁵
- c) Pembelajaran adalah langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan pola tingkah lakum, hal ini sebagai wujud pengalaman seseorang dari hasil interaksi antara seseorang terhadap lingkungannya
- d) Pembelajaran dapat dimaknai dengan kesatuan dalam ruang lingkup tertentu yang telah tersusunnya beberapa unsur-unsur pembelajaran seperti: fasilitas, sarana prasarana, tenaga pendidikan, materi belajar, alat dan media belajar yang dimana kesatuan itu mempunyai fungsi tersendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶
- e) Pembelajaran adalah susunan sejarah atau *history* yang didalamnya tercapai perjalanan-perjalanan untuk mencapai cita-cita hidup seseorang demi bersaing menjadi orang yang memiliki produktivitas, kreatifitas serta komunikatif dalam kehidupan bermasyarakat, berbagsa dan bernegara.

Ruang lingkup dalam proses pembelajaran tidak hanya sebatas pada interaksi suatu peristiwa yang diajarkan oleh guru, akan tetapi pembelajaran juga meliputi beberapa aspek lainnya yang saling berkaitan,

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4

⁵ Undang Undang, Sistem Pendidikan Nasional RI. No. 20 Tahun 2003.

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 57

seperti halnya pembelajaran dapat melalui media media lainnya seperti media cetak, media cetak ini biasanya lebih menekankan pada gambar, televisi, koran, majalah, buku dan lain-lainnya.⁷

Berdasarkan dari pengertian pembelajaran dapat kita ambil kesimpulannya pembelajaran adalah semua strategi yang telah direncanakan oleh pendidik dan peserta didik demi mencapai suatu proses interaksi yang berfungsi untuk mencapai tujuan dan hasil dari pembelajaran yang telah ditetapkan dan direncanakan secara terstruktur.

Oleh karena itu aktivitas pembelajaran dapat kita gambarkan sebagai kerja keras para pendidik yang mempunyai tujuan dan cita-cita demi menjadikan siswa yang berilmu pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu. Proses Pembelajaran ini keterkaitannya dengan lingkungan sehari-hari, yang secara signifikan harus mempunyai pengaruh yang positif terhadap program belajar peserta didik.⁸

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dalam Belajar

Ada banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam menuntut ilmu, sebelumnya mari kita urai lebih dulu tentang tujuan menuntut ilmu, menuntut ilmu diwajibkan bagi kaum muslimin muslimat khususnya ilmu agama karena dengan menuntut ilmu akan menambah pengetahuan, memperbaiki sikap dan mengembangkan bakat dan minat siswa.⁹ Dalam menuntut ilmu pasti tentunya yang diharapkan adalah ilmu yang barokah dan bermanfaat, untuk mencapai harapan ini pasti tentunya peserta didik akan menghadapi problematika yang ada, karena problem ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa,

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 2005, hlm. 4

⁸ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 158.

⁹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9

Agar peserta didik meraih ilmu yang bermanfaat dan mendapatkan nilai yang baik dari gurunya, didalam kitab Ta'limul Muta'alim yang dipelopori oleh Syekh Ibrahim Al-zarnuji, beliau mengatakan bahwa seseorang tidak akan mendapatkan ilmu, kecuali dengan enam aspek . Adapun 6 (enam) perkara yaitu:

- 1) Kecerdasan
- 2) Minat atau Semangat
- 3) Kesabaran
- 4) Biaya
- 5) Bimbingan dari seorang guru
- 6) Menuntut ilmu itu diperlukan waktu yang lamayh.¹⁰

Permasalahan peserta didik dalam menuntut ilmu selain belajar diruang kelas, tetapi juga harus belajar terhadap lingkungan keluarganya, disinilah tugas keluarga pemberi motivasi utama, mengarahkan, membimbing anak didiknya, karena yang paling dekat dengan anak-anak adalah orang tua, jadi orang tua harus kerja keras dalam membimbing anaknya menjadi lebih baik, selain orang tua faktor lain berasal dari masyarakat yang berkaitan dengan kebiasaan atau adat istiadat. Peserta didik dalam pembelajaran mudah sekali terpengaruh dengan lingkungan luar, misalnya jika orang tua selalu mengawasi dan membatasi pergaulan anak-anaknya terhadap lingkungan bermainnya, maka anak lambat laun akan disiplin dalam waktu maupun memilih teman pergaulan.

Mewujudkan peserta didik yang memiliki ilmu pengetahun yang berhasil, bermanfaat tentunya tak lepas dari dua (2) faktor penyebabnya, dua faktor inilah yang dapat mempengaruhi seorang siswa dalam menuntut ilmu, dua faktor ini yaitu; yang pertama (1) faktor yang berasal dalam dirinya sendiri (Internal) atau bawaan sejak lahir, seperti; watak, psikologinya, kondisi tubuhnya dan cara berfikirnya, yang kedua (2) ialah faktor yang berasal dari luar lingkungannya

¹⁰ Syekh Al-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, (Kediri: MUKJIZAT, 2015), hlm. 27-28

(Eksternal), seperti; faktor keluarga, faktor lingkungan bermainnya, faktor ekonomi dan lain-lain.

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam menuntut ilmu, faktor inilah yang perlu peneliti bahas karena dengan mengetahui faktornya kita juga dapat mengetahui hambatan siswa dalam belajar, untuk faktornya ada 2 macam yaitu:

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah seorang peserta didik terhalangi oleh faktor yang terjadi dalam dirinya sendiri, seperti fisik, mental, hal ini tentunya berpengaruh mentalnya dalam belajar, faktor ini ada 2 macam yaitu :

- 1) *Faktor fisiologis*, faktor ini terjadi pada kondisi tubuh pada peserta didik misalnya, siswa matanya tidak bisa melihat satu, siswa kurang pendengaran dan lain-lain atau istilahnya bisa disebut ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).¹¹
- 2) *Faktor Psikologis*, dalam faktor ini peserta didik mengalami beberapa faktor psikologinya yaitu misalnya faktor tentang daya ingat siswa kurang cerdas, sifat atau watak siswa, cara beradaptasi siswa dengan lingkungannya, mental belajar siswa kurang kuat, maka disini tugas guru perlu untuk dilakukan dalam membimbing dan motivasi belajar siswa, agar siswa mampu menyeimbangi siswa lain dalam belajar.¹²

b) Faktor Internal

Setiap peserta didik pasti membutuhkan yang namanya lingkungan, lingkungan itu akan sangat mempengaruhi peserta didik dalam belajarnya, itu yang disebut dengan faktor internal, faktor ini terdiri dari 3 aspek :

- 1) Faktor lingkungan keluarga, faktor inilah yang berperan paling utama dalam pendidikan, tugas

¹¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 70

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 74

keluarga memnimbing dan mendidik, orang tua wajib menyekolahkan anak, faktor penghambatnya adalah jika orang tua kekurangan ekonomi itulah hambatannya.¹³

- 2) Faktor lingkungan sekolah, didalam faktor ini tugas dari kepemimpinan sekolah sangatlah penting, disamping mengevaluasi gurunya, tugas kepala sekolah adalah memberikan fasilitas sarana dan prasarana seperti; ruang lab komputer, perpustakaan, taman bermain dan lain-lainnya yang berkaitan dengan media dan sarana belajar siswa, sehingga pembelajaran dapat menyenangkan.¹⁴
- 3) Yang terakhir adalah faktor yang terjadi dalam adat istiadat masyarakat yang mencakup keadaan sosial masyarakat, ekonomi maupun partisipasi kerjasama antara masyarakat dengan tenaga pendidikan contohnya masyarakat ikut gotong royong dalam membangun tempat sekolah atau madrasah baru dilingkungan pedesaan.as¹⁵

2. Pembelajaran Akidah Akhlaq Materi Akhlak Berpakaian

a. Pengertian Akidah Akhlak

Untuk memperoleh gambaran serta lebih mudah memahami pengertian akidah akhlak, maka terlebih dahulu peneliti mengemukakan pengertian dari masing-masing kata tersebut:

1) Aqidah

Didalam kitab kuning Akidah secara bahasa mempunyai arti tali atau ikat, kata akidah berasal dari ilmu sorof yang berbunyi (عقد-يعقد-عقد) *aqada* -

¹³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 176

¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru yang Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 22

¹⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 177-179

ya 'qidu - 'aqdan-aqidatan yang memiliki arti ikatan atau perjanjian, sangkutan dan kokoh.¹⁶ Maka dari penjelasan menurut bahasa dapat disimpulkan bahwa adalah akidah merupakan suatu yang mengikat didalam sanubari hati manusia misalnya tentang keimanan kepada Allha.¹⁷ Para ulama memberi pengertian (mendefinisikan) aqidah sebagai berikut:

ما عقد عليه القلب والضَّمِيرُ

Artinya: Sesuatu yang terikat kepadanya hati dan hati urani.

Di dalam Al-Qur'an kata "aqidah" sering disebutkan, antara lain dalam surat Al-Maidah ayat 1:\

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu". (QS. Al-Maidah: 1)¹⁸

Adapun yang dimaksud dengan aqad disini adalah janji atau keyakinan dan keimanan yang kepada Allah.¹⁹

Adapun menurut sebagian ulama' fiqih mendefinisikan aqidah ialah: Setiap hamba Allah yang memiliki keyakinan, keimanan di dalam hatinya dalam menjalankan perintah Allah, Seperti beriman kepada Allah, Kepada Malaikat Allah, Kepada Kitab Allah, kepada para rasul Allah dan kepada hari kiamat serta qadha dan qhodar allah, keyakinan yang telah tertanam dalam hati manusia tersebut tersebut senantiasa telah melekat didalam

¹⁶ H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), hlm. 274

¹⁷ Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 13

¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'anul Karim*, Op. Cit, 2009, hlm. 106

¹⁹ Masan Alfat, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1997), hlm. 2-3

hati dan sanubari manusia serta kepercayaan dan keyakinan kepada allah berdasarkan dalil *Naqli* dan dalil *Aqli*.²⁰

Menurut Muhammad Husni akidah adalah keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang dan menjadi landasan segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan dan pegangan hidupnya. Istilah tersebut identic dengan ilmu (kepercayaan, keyakinan) seperti keyakinan manusia kepada Yang Maha Menciptakan, keyakinan akan ilmu dan kekuasaan-Nya, keyakinan akan pertemuan dengan-Nya sesudah mati dan berakhir-Nya kehidupan, dan hari pembalasan atas perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia.²¹

Menurut Ali Anwar Yusuf akidah harus tertanam dalam manusia karena akidah dasar-dasar utama dalam syariat yang dibawa oleh rasulullah SAW yaitu agama Islam. Akidah ini berisi tentang pokok-pokok keyakinan, kepercayaan yang harus tertanam dalam hati sanubari manusia yang berguna untuk memperbaiki segala perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, itulah pentingnya tentang akidah.²²

2) Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa arab, yaitu *khuluk* jamaknya *akhlak* yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat , watak, moral atau budi pekerti.²³ Dalam Al-qur’an, perkataan akhlak disebut sebagai berikut;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

²⁰ Masan Alfat, *Aqidah Akhlak*, 1997, hlm. 3

²¹ Muhammad Husni, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Isi Padang Panjang Press, 2016), hlm. 40

²² Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.110

²³ Masan Alfat, *Aqidah Akhlak*, 1997, hlm.60

Artinya: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur”. (QS. Al-Qalam: 4)²⁴

Adapun menurut Istilah akhlak adalah:

الْخُلُقُ حَالٌ نَفْسِيَّةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ

Artinya: “Daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikir dan direnungkan lagi”.

Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa akhlak/budi pekerti ialah seseorang yang mempunyai jiwa untukn mengalami perbuatan atau tingkah laku dengan keyakinan dan keikhlasan yang timbul dihatinya sendiri tanpa memikirkannya terlebih dulu contohnya; dodu adalah siswa kelas X MTs, setiap hari selalu berjabat tangan dengan guru, orang tua dan temannya ketika berangkat ke sekolah.²⁵

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ

Artinya: "Perangai itu ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran"

Sedangkan definisi akhlak menurut Al-Ghazali ialah:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٍ مِنْهَا تَصْدِرُ

لِلْأَفْعَالِ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: “Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”

²⁴ Depag RI, *Al-Qur'anul Karim*, 2009, hlm. 564

²⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 221

Berdasarkan dari makna akhlak yang peneliti telah sebutkan, dapat diambil point pentingnya tentang akhlak yang secara sudut pandang pendapat menurut Al-Ghazali hakikat akhlak tergolong dalam dua syarat yaitu:²⁶

1. Untuk mencapai manusia yang berakhlak seseorang harus memiliki akhlak atau budi pekerti yang melekat dihatinya, akhlak ini harus dilakukan setiap hari, konstan (berulang-ulang) dan dijadikan dalam kebiasaan atau adat istiadat.
2. Membiasakan dan melakukan berulang-ulang dalam tingkah laku yang baik dengan tumbuh rasa senang dihatinya, tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu dan tiada paksaan dari pihak manapun

Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut ditentukan dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah firman Allah, maka keebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim. Untuk memahami Al-Qur'an lebih terinci, umat Islam di perintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh manusia. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)²⁷

Rasulullah SAW, datang kebumi untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, untuk

²⁶ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.102

²⁷ Depag RI, *Al-Qur'anul Karim*, 2009, hlm. 420

mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa memiliki akhlak yang baik, akhlak adalah pokok-pokok dasar fondasi dalam segalan perilaku, adab sopan santun yang berlaku dalam pergaulan sosial di kehidupan sehari-hari, Islam memerintahkan untuk pertama dan yang paling utama dalam menuntut ilmu yang harus diutamakan adalah akhlak dulu, terus kemudian belajar tentang ilmu baik ilmu fiqih, ilmu umum maupun ilmu agama lainnya, Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:“dari Malik Ibnu Anas ra, Nabi SAW bersabda : “Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia” (H.R. Bukhori).²⁸

Dari hadis Rasulullah SAW yang telah peneliti sebutkan, kita bisa mengambil hikmahnya bahwa jika ingin menjadi hamba yang memiliki etika dalam perilaku pendidikan akhlaklah merupakan kunci utama yang harus di pelajari dan diamalkan lebih dulu. Rasulullah SAW memerintahkan untuk senantiasa mengamalkan ilmu akhlaknya yang telah didapat dari seorang guru, misalnya pak budi setiap hari selalu berbakti dan menghormati orang tuanya tidak pernah mengecewakan orang tuanya.²⁹

Untuk melihat tolak ukur keikhlasan seseorang dalam mengamalkan akhlak itu terletak pada hati sanubari seseorang, kita bisa melihat dari dalam diri kita sendiri misalnya kita hendak menginfakkan harta untuk pembangunan masjid, ukuran ikhlas atau tidaknya terletak di dalam hati kita masing-masing.³⁰

²⁸Khoira Ummatin, *40 Hadits Shahih*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2006), hlm.15

²⁹ Masan Alfat, *Aqidah Akhlak*, 1997, hlm.63

³⁰ Masan Alfat, *Aqidah Akhlak*, 1997, hlm. 61

Dalam hal ini Rasulullah SAW., bersabda:

الَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ ۖ

Artinya: “Ingatlah ! Sesungguhnya di dalam tubuh itu terdapat sekerat daging, jika ia baik, maka baiklah tubuh itu seluruhnya dan jika ia rusak, maka rusaklah tubuh itu seluruhnya. Ingatlah, sekerat daging itu adalah hati”.³¹

Berdasarkan beberapa definisi diatas jelas bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengandung pengertian pengetahuan pendidikan dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.

b. Karakteristik Pembelajaran Akidah Akhlak

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain akidah akhlak adalah mata pelajaran agaman Islam yang di dalamnya mempunyai ruang lingkup sebagai berikut:

- 1) Ilmu akidah akhlak di dalamnya terdapat materi-materi yang membicarakan akidah akhlak yang bersumber dari kitab ta’limul muta’alim, al-qur’an dan hadist, tiga komponen ini dapat dijadikan pedoman dasar dalam pembelajaran akidah akhlak
- 2) Fondasi utama dalam akidah akhlak adalah keimanan dan keyakinan disisi lain dalam akidah akhlak ilmu yang mengajarkan kepada peserta didik tentang akhlaknya, budi pekertinya agar memiliki akhak yang mulia atau akhlak mahmudah dan mencegah dari timbulnya akhlak

³¹ Masan Alfat, *Aqidah Akhlak*, 1997, hlm. 62

yang tercela, di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Pendidikan agama Islam khususnya akidah akhlak termasuk ilmu yang harus dipelajari di lembaga pendidikan khususnya di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, karena ilmu akhlak ini menjadi sumber utama dalam menciptakan nilai dan landasan spiritual yang berfungsi sangat kuat dalam mengembangkan ilmu kajian-kajian tentang Islam.
- 4) Materi akidah akhlak berfungsi untuk mengembangkan dan menciptakan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan tentang etika berbudi luhur, beradab, akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari yang dibahas secara rinci dalam kitab ta'limul muta'alim, selain dalam mengamalkan etika ilmu akidah akhlak ini juga mengajarkan kajian Islam lainnya seperti; rukun iman, rukun Islam, Ihsan dan lain-lain.³²

c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Di (MA) Madrasah Aliyah tujuan dari pembelajaran akidah akhlak adalah sebagai berikut:³³

- 1) Menumbuhkan kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun social
- 3) Untuk melatih para peserta didiknya untuk senantiasa mampu memahami ilmu pengetahuan, menghayati dan mampu mengimplementasikan

³² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 121

³³ Masan Alfat, *Aqidah Akhlak*, 1997, hlm.64-65

dalam kehidupan sehari-hari, agar peserta didik mampu menghindari dari perbuatan-perbuatan yang tercela

- 4) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk.
- 5) Melahirkan perbuatan seimbang antara kata dan perbuatan, penghayatan dan pengamalan antara teori dan praktek.
- 6) Membentuk pribadi Muslim yang luhur dan mulia serta untuk mencegah dan menjauhkan peserta didik dari perbuatan yang hina atau tercela.

d. Materi Akhlak Berpakaian Kelas XI

1. Pengertian Berpakaian

Pakaian menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah barang apa yang dipakai (baju, celana dan sebagainya). Istilah pakaian kemudian disinonimkan dengan busana.

Istilah busana berasal dari bahasa Sanskrit yaitu *bhusana* yang mempunyai konotasi pakaian yang bagus atau indah, maksud dari pengertian ini ialah busana memiliki nilai-nilai etika yang dapat menggambarkan seseorang berpribadi yang berlandaskan akhlakul karimah, karena dengan implementasi busana muslim, akan terlihat tentang keindahan agama Islam, lebih mudah dikenal sebagai identitas muslim, terjaga kebersihan dan kesuciannya.³⁴

2. Fungsi Berpakaian

a. Penutup Aurat

Kata aurat dalam bahasa Arab berasal dari kata:

- 1) Awra yang artinya hilang perasaan, hilang cahaya atau lenyap penglihatan (untuk mata). Pada umumnya kata awra ini memberi arti

³⁴ Kemenag RI, *Madrasah Aliyah Kelas XI: Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Cet. Ke-1*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2015), hlm. 84

yang tidak baik, memalukan bahkan mengecewakan

- 2) Aara yang bearti menutup, yang artinya aurat itu harus ditutup sehingga tidak dapat dilihat dan tidak dapat dipandang
- 3) Awara, yang artinya mencemarkan bila terlihat atau sesuatu akan mencemarkan bila tampak.³⁵

Secara bahasa aurat bearti malu, aib dan buruk. Jadi secara kebahasaan dapat diambil kesimpulan bahwa aurat adalah anggota atau bagian dari tubuh manusia yang bila terbuka atau tampak kan menimbulkan rasa malu, aib dan keburukan-keburukan lainnya.

Di dalam konteks hukum agama, aurat dipahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali orang-orang tertentu. Ide mengenai dasar aurat adalah tertutup atau tidak dilihat walaupun orang yang bersangkutan itu sendiri.

b. Perhiasan

Ada sebagian tokoh yang mengatakan bahwas sesuatu yang elok adalah seustu yang menghasilkan kebebasan dan keserasian. Salah satu unsur konsep keindahan ialah kebersihan. Berhias adalah naluri manusia. Seorang sahabat nabi pernah bertanya kepada nabi, “Seseorang yang senang pakaiannya indah dan alas kakinya indah (apakah termasuk keangkuhan?)” nabi Menjawab, “Sesungguhnya Allah indah, senang kepada keindahan, keangkuhan adalah menolak kebenaran dan menghina orang lain.”³⁶

Al-qur’an setelah memerintahkan agar memakai pakaian-pakaian indah ketika berkunjung masjid, mengecam mereka yang

³⁵ Kemenag RI, *Madrasah Aliyah Kelas XI: Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Cet. Ke-1*, 2015, hlm. 84

³⁶ Kemenag RI, *Madrasah Aliyah Kelas XI: Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Cet. Ke-1*, 2015, hlm. 85

mengharamkan perluasan yang telah diciptakan Allah untuk manusia.

c. Melindungi dari bencana

Selain sebagai perhiasan Fungsi lainnya dari berpakaian yaitu fungsi pemeliharaan terhadap bencana dan dari sengatan panas dan dingin. Hal itu sesuai dengan firman Allah QS. An-Nahl ayat 16:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلًّا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنُنًا وَجَعَلَ لَكُم سُرُبِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسُرُبِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya: “dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). (QS. An Nahl [16]: 81)

d. Penunjuk Identitas

Menerapkan etika berbusana muslim merupakan suatu anugerah dari agama Islam, Indahnya agama Islam bisa dilihat dari etika berbusana muslim oleh para umatnya, karena rasulullah SAW sendiri menginginkan umatnya untuk berpenampilan yang sesuai dengan etika busana dalam Islam. Rasulullah SAW juga melarang kepada umatnya untuk berbusana lawan jenis, karena baik laki-laki maupun perempuan sudah ada aturannya sendiri.³⁷

³⁷ Kemenag RI, *Madrasah Aliyah Kelas XI: Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Cet. Ke-1*, 2015, hlm. 86

Bentuk-bentuk etika dalam berbusana muslim yang terpenting adalah mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya; Rahma merupakan anak yang sangat teladan ia anak kelas 6 SD, meskipun teman-temannya tidak memakai kerudung, ia tetap memakai kerudung ketika berangkat ke sekolah, hal itu ia sudah dilatih oleh orang tuanya ketika masih sejak kelas 2 SD.

3. Batas Aurat

Ulama' berpendapat menyangkut kewajiban berpakaian sehingga aurat tertutup hanya saja nereka berbeda pendapat tentang baujtas aurat baik laki-laki maupun perempuan.

a. Batasannya aurat untuk kaum Laki-laki

Batasan-batasan aurat untuk kaum laki-laki menurut Imam malik, Syafi'i dan Abu Hanifah, ketiga (3) imam ini memberikan pendapatnya bahwa aurat laki-laki yang tidak boleh diperlihatkan adalah antara dari pusar hingga lutut, pendapat ini sudah bisa dijadikan pedoman khususnya bagi kaum laki-laki dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam beribadah, dan berinteraksi sosial dimuka umum.

b. Perempuan

Aurat yang selanjutnya peneliti bahas adalah auratnya seorang kaum hawa (perempuan), aurat perempuan berbeda dengan auratnya laki-laki, dalam kajian ilmu fiqih, sebagian besar ulama-ulama telah menyepakati bahwa aurat untuk seorang perempuan adalah semua anggota badan wajib ditutupi, kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. Ini sudah menjadi kesepakatan oleh para ulama'. Tetapi ada yang berpendapat ulama Abu Bakar bin Abdurrahman dan Imam Ahmad

mengemukakan bahwa seluruh anggota badan perempuan harus wajib ditutup.³⁸

4. Adab Berpakaian

Dalam mempelajari materi akhlak berpakaian tentunya ada beberapa tentang adab dalam berpakaian itu sendiri ialah:

- a. Orang muslim sangat disunnahkan dan dianjurkan untuk mengenakan busana yang bersih, indah, suci dan pantas untuk dilihat dan dipakai
- b. Pakaian harus menutup aurat
- c. Dalam berbusana antara kaum laki-laki dan perempuan tidak diperbolehkan mengenakan busana yang menyerupai lawan jenis
- d. Dalam berbusana tidak diperbolehkan mengenakan busana hanya untuk gengsi atau berniat sombong untuk orang lain.
- e. Dalam berbusana tidak diperbolehkan mengenakan busana yang terdapat gambar-gambar yang tidak baik dan dilarang oleh Islam
- f. Khusus kaum laki-laki adab dalam berbusana yang baik adalah tidak melebihi mata kakinya
- g. Adab dalam berbusana sangat disunnahkan untuk mengenakan dengan mendahului bagian yang kanan dari pada bagian yang kiri.
- h. Adab dalam Islam tentunya yang tidak ketinggalan adalah disunnahkan dan dianjurkan untuk berdoa termasuk dlam berbusana
- i. Disunnahkan bagi kaum Islam untuk berbusana dengan memilih warna putih sebagai tanda kesucian dan keindahan.³⁹

5. Membiasakan Akhlak Berpakaian

Akhlak berbusana merupakan etika yang telah disyariatkan oleh rasulullah SAW kepada umat Islam, etika berbusana ini telah ada dalil-dalil

³⁸ Kemenag RI, *Madrasah Aliyah Kelas XI: Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Cet. Ke-1*, 2015, hlm. 87

³⁹ Kemenag RI, *Madrasah Aliyah Kelas XI: Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Cet. Ke-1*, 2015, hlm. 88

dari Al-qur'an dan Hadist yang menganjurkan dan memerintahkan untuk memahami dan mengamalkan adab dalam berpakaian, karena agama Islam adalah agama yang diridhai Allah SWT yang didalamnya terdapat hikmah dan pelajaran dalam berbusana yang rapi, Indah, bersih dan suci, baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan semuanya telah diatur berdasarkan etika dan tata cara yang berbeda-beda dalam berbusana muslim.

Membiasakan berbusana muslim, merupakan bentuk kita menghayati dan mengamalkan salah satu ajaran Islam tentang etika/adab dalam berbusana, berbusana sesuai syariat Islam akan senantiasa lambat laun dapat merubah diri agar tidak mudah terpengaruh oleh perbuatan yang bernilai negatif. Dalam Islam pakaian terbagi menjadi dua bentuk yaitu:

- a. *Pertama*, busana berfungsi sebagai penutup aurat, ini menunjukkan bahwa perintah Allah untuk senantiasa menerapkan etika berbusana muslim, batasan-batasannya untuk laki-laki dan perempuan berbeda-beda semua telah diatur dalam syariat Islam. Untuk kaum hawa auratnya semua tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan, sedangkan untuk laki-laki auratnya mulai dari pusar hingga lutut. Peraturan ini berdampak bagi umat Islam untuk melahirkan budaya yang religi, Indah dan rapi untuk dilihat oleh masyarakat
- b. Sedangkan untuk *point yang ke dua*, busana termasuk dalam kategori perhiasan yang dapat menggambarkan identitas diri sebagai muslim dan muslimah untuk mewujudkan peradaban budaya Islam.

Karakteristik untuk busana bagi kaum muslimah yang sesuai dengan syariat Islam adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a. Tidak berbusana yang ketat
- b. Berbusana tidak menyerupai bentuk lawan jenis
- c. Berbusana tidak menyerupai busananya non Islam
- d. Berbusana yang pantas, Indah, nyaman dan sederhana.

Adapun untuk model-model atau trend yang baru-baru muncul di era zaman sekarang ini, agama Islam tidak memberikan batasan larangan terhadap bentuk atau trend busana di era sekarang ini, karena model-model busana saat ini tergantung budaya busana apa yang diterapkan di daerah setempat, misalnya pakaian adat orang Jawa berbeda dengan pakaian adat orang Kalimantan, hal ini menunjukkan bahwa perbedaan yang jelas terhadap budaya busana daerah yang berbeda-beda, oleh karena itu kita sebagai umat Islam, juga diperkenankan dan diperbolehkan untuk berbusana dengan model trend saat ini, asalkan busana yang kita kenakan sesuai dengan syariat Islam yaitu; suci, bersih, Indah, menutup aurat, nyaman dan pantas untuk dipakai.

6. Hikmah Berpakaian

Setelah mempelajari akhlak dalam berpakaian dapat diambil hikmah sebagai berikut:

a. Meja Identitas Muslim

Pakaian merupakan Identitas bagi pemakainya, apabila kita menggunakan pakaian sesuai fungsi menutup aurat dan memenuhi nilai-nilai budaya yang bagus, sopan dan kelihatan nyaman berarti kita telah menjalankan ajaran agama dengan baik

⁴⁰ Kemenag RI, *Madrasah Aliyah Kelas XI: Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Cet. Ke-1*, 2015, hlm. 89

b. Menjaga Kebersihan dan Kesehatan

Pakaian sangat berfungsi bagio tubuh kita. Salah satunya untuk melindungi kulit kita. Apabila kulit kita tidak terlindungi oleh pakaian, langsung terkena pancaran sinar ultra violet, maka kulit kita akan terbakar dan kita bisa mengalami kanker kulit. Pakaian juga menjaga suhu tubuh manusia agar tetap stabil dengan menggunakan jenis bahan pakaian tertentu, kita biasa menjaga suhu tubuh kita.⁴¹

3. Etika Berbusana Muslim

a. Pengertian Etika Berbusana Muslim

1) Etika

Sebelum dijelaskan makna etika berpakaian dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan diujelaskan arti dan makna etika itu sendiri. Etika (moral) merupakan salah satu unsur yang membantu kepribadian seseorang. Etika atau moral disebut juga dengan istilah etika yang berasal dari kata “khuluqun” yang artinya “budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at pada diri seseorang”.⁴²

Dari pengertian etika yang telah peneliti sebutkan, hal etika selaras dengan kata lain yaitu istilahnya dalam bahasa inggris *ethos* yang memiliki arti adat istiadat atau dengan kata lain bisa disebut dengan etika kebiasaan yang sangat baik. Kebiasaan atau adat istiadat adalah dimana didalam suatu ruang lingkup masyarakat terjadi suatu bentuk-bentu yang telah menjadi norma, tata kehidupan yang berlaku yang berkembang dari masa ke masa yang akan datang, misalnya adanya orang NU adalah setiap malam jumat diadakan maulid nabi di mushola maupun di masjid,

⁴¹ Kemenag RI, *Madrasah Aliyah Kelas XI: Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Cet. Ke-1*, 2015, hlm. 90

⁴² Zahrudin Hasaudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2004), hlm. 11

contohnya lagi yaitu adatnya orang muhammadiyah adalah memakai cadar bagi anak perempuan.⁴³

Sedangkan menurut imam al-Ghazali dalam buku Darajat mengatakan bahwa etika/moral (etika) adalah bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (tingkah laku), dan bukan karena suatu pemikiran atau pertimbangan, dimana batin seseorang ada yang baik dan ada pula yang buruk, ada yang terpuji dan ada yang tercela.⁴⁴

Menurut KBBI versi lama, makna etika itu sendiri adalah suatu ilmu yang di dalamnya membahas tentang asas-asas yang berlandaskan akhlak atau moral. Oleh sebab itu KBBI versi lama ini tentang etika hanya memiliki satu makna, yaitu adalah etika/moral sebagai suatu ilmu yang harus dipelajari, dengan penjelasan di dalam KBBI versi lama yang kurang detail pembahasannya, maka penulis akan menyimpulkan bahwa etika ialah suatu tingkah laku yang dimana tingkah laku itu sesuai dengan akhlak atau budi pekerti. Adapun di dalam KBBI versi lama berbeda dengan versi lama, yang baru menjelaskan etika sebagai berikut:⁴⁵

- a. Etika adalah suatu pembahasan yang didalamnya menjelaskan ilmu tentang mana yang baik dan mana yang buruk serta membahas tentang kewajiban moral atau bisa disebut dengan akhlak dan hak-hak manusia
- b. kumpulan suatu permasalahan yang membahas tentang asas-asas manusia atau membahas tentang nilai-nilai etika (akhlak) seseorang
- c. ilmu pengetahuan yang didalamnya membahas tentang mana yang benar dan mana yang salah yang dimana dua komponen itu sudah menjadi

⁴³ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak Terjemahan Farid Ma'ari*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm 1

⁴⁴ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 68

⁴⁵ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1994), hlm. 72

adat istiadat/kebiasaan suatu masyarakat atau kelompok.⁴⁶

2) Berbusana Muslim

Kata “busana” diambil dari bahasa Sansekerta “bhusana”. Dalam bahasa Jawa dikenal sebagai “busono”. Pada kedua bahasa itu, artinya sama yaitu “perhiasan”. Namun, dalam bahasa Indonesia, terjadi pergeseran arti “busana” menjadi padanan kata “pakaian”. Pengertian busana dan pakaian tidak ada bedanya, karena busana dan pakaian bermaksud “pakaian yang indah atau bagus”. Kesimpulannya, busana berarti “pakaian yang enak dipandang mata, serasi, selaras dan harmonis dengan pemakai dan kesempatan pemakaian”. Ini sesuai dengan arti semula dari kata benda busana yaitu “perhiasan”, sebagai sesuatu yang memiliki makna yang indah, bagus, atau bernilai seni.⁴⁷

Dari pengertian yang telah saya paparkan, perlu peneliti ulas kembali bahwa etika berbusana meruapkan adat istiadat atau kebiasaan golongan masyarakat dalam menciptakan, mengembangkan, mewujudkan serta memelihara perilaku dalam berpakaian yang sesuai dengan tuntunan rasulullah SAW. Oelh karena itu etika berbusana di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari tiada paksaan didalamnya

Etika berbusana di daerah setempat berbeda-beda itu sesuai dengan adatnya msing-masing, karena suatu masyarakat tertentu memiliki adat istiadat, budaya serta tatanan masyarakat sosial yang berbeda-beda, maka norma dan etikapun juga ikut berbeda-beda. Budaya sebagai pengaruh besar dalam mengembangkan norma menjadi masyarakat mengikuti trend busana di era milenial ini, misalnya model-model pakaian wanita saat ini

⁴⁶ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, 1994, hlm. 72

⁴⁷ Arifah A. Riyanto, *Teori Busana*, (Bandung: Yampemdo, 2013), hlm.

yang banyak meniru pakaian penyanyi di Indonesia, model pakaian pria yang saat ini telah bermacam-macam modelnya.⁴⁸

Albisah adalah bentuk jamak dari kata libas (لباس), yaitu sesuatu yang dikenakan manusia untuk melindungi dan menutupi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin seperti kemeja, sarung da serban. Pakaian ialah setiap sesuatu yang meutupi tubuh.⁴⁹

Busana adalah ciri-ciri orang yang berbudaya, dengan berbusana seseorang memiliki etika dan mengamalkan ajaran agama Islam, selain sebagai wujud dalam pengalaman agama Islam busana juga merupakan kebutuhan yang layak untuk melindungi diri dari cuaca luar rumah yang sekiranya cuaca itu membahayakan bagi anggota tubuhnya dan dengan berbusana Islami akan tertutupnya aurat dan syahwat baik untuk laki-laki maupun perempuan.⁵⁰

Indahnya berbusana dalam Islam ternyata di dalamnya terdapat tiga khasiat atau manfaat, apakah manfaatnya? Manfaat berbusana yang pertama busana Islami akan bermanfaat untuk menjaga tubuhnya menjadikan fitrah atau bersih ketika berbusana, yang ke dua busana bagi manusia berfungsi untuk menjaga seseorang dari macam gangguan-gangguan dari luar rumah seperti gangguan orang yang nafsu syahwat dan gangguan lainnya, yang ketiga busana dapat menjaga tubuh manusia dari iklim cuaca yang berubah ubah seperti terhindar dari kedinginan, terhindar dari cuaca panas dan cuaca lainnya yang tidak mendukung selain manfaatnya busana muslim dapat

⁴⁸ M. Alifuddin, “Etika Berbusana dalam Perspektif Islam”, Jurnal Shautut Tarbiyah, Vol. 1 No. 1, (Sulawesi Tenggara: Kendari, 2014), hal 83.

⁴⁹ Syeh Abdullah Wahab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami: Berpenampilan Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah*, 2006, hlm.3

⁵⁰ Syeh Abdullah Wahab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami: Berpenampilan Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah*, 2006, hlm.4

mencerminkan pribadi muslim ytikodon memperindah penampilan.⁵¹

Maka, etika berbusana muslim merupakan suatu perilaku atau norma yang harus diimplementasikan dalam berbusana di kehidupan sehari-hari, di lingkungan madrasah dan di luar madrsah sudah seharusnya peserta didiik untuk membiasakan dalam beretika berbusana. Dengan mengimplementasikan adab berbusana maka akan timbulah nilai-nilai perilaku yang sesuai dengan syariat Islam.

b. Pandangan dalam Berbusana Islam

Etika berbusana muslim, memiliki beberapa sudut pandang diantaranya sebagai berikut:

1) Etika Berpakaian Menurut Pandangan Islam

Diera milenial ini muncul generasi muda yang dinilai mempengaruhi budaya-budaya mereka terutama dalam berbusana, banyak sekali dari kalangan muda, remaja anak-anak yang terpengaruh oleh budaya dari barat, contohnya saja di daerah Papua, disana banyak kaum pelajar yang diperbolehkan memakai kerudung ketika berangkat keekolah, hal ini jelas membuktikan bahwa etika mereka kurang memenuhi aturan berbusana dalam Islam.

Di dalam Al-qur'an dan sunnah rasulullah SAW telah dsebutkan untuk senantiasa menerapkan etika berbusana dalam Islam. Islam telah mengatur bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan tentang etika dalam berbusana. Di antara etikanya ialah:

a. Bagi Laki-Laki

- 1) Islam mensyariatkan busana yang dikenakan dapat menutupi auratnya dari pusar hingga lutut.
- 2) Islam juga menganjurkan untuk mengenakan busana yang Indah, rapi dan elok untuk dilihat

⁵¹Syeh Abdullah Wahab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami: Berpenampilan Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah*, 2006, hlm.1

- 3) Islam menganjurkan untuk tidak mengenakan busana jeans yang ketat, karena dalam Islam bagi kaum adam hukumnya adalah makruh
- 4) Tidak diperbolehkan busananya menyerupai lawan jenis (perempuan).⁵²

b. Bagi Perempuan

- 1) Busana yang dikenakan adalah busana yang dapat menutupi auratnya, yaitu dapat menutupi seluruh anggota badan kecuali wajah dan pergelangan tangan.
- 2) Dianjurkan untuk mengenakan busana yang Indah, rapi dan tidak mencolok ketika dipandang
- 3) Mengenakan busana yang tidak ketat dan tidak dapat menarik perhatian orang lain.
- 4) Bagi perempuan ketika dalam wewangian, juga dilarang menggunakan wewangian yang dapat menimbulkan perhatian orang lain.⁵³

2) Berbusana muslim dalam Pandangan Para Ulama'

Dalam pandangan para ulama, etika berbusana muslim mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pribadi muslim dan muslimah seseorang, karena dengan menerapkan busana Islam kita dapat mengetahui bentuk etika seseorang dan dengan berbusana muslim menandakan bahwa Islam mengajarkan tentang keindahan, kebersihan dan kesucian diri agar kelak kita menjadi hamba yang sholeh dan sholehah, hal itu telah diungkapkan baik ulama terdahulu maupun ulama sekarang ini.⁵⁴

Berbusana muslim juga dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam sehari-hari, misalnya setiap langkah kita menuju masjid tentunya kita sangat dianjurkan berbusana muslim, dengan memakai busana muslim untuk pergi ke masjid

⁵² Fuad Abdul Aziz Asy-Syulhab, *Kumpulan Adab Islami*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2007), hlm. 356

⁵³ Fuad Abdul Aziz Asy-Syulhab, *Kumpulan Adab Islami*, 2007, hlm. 95

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 327

itulah hati dan etika seseorang lambat laun akan baik, pentingnya dalam berbusana muslim antara lain antara lain adalah sebagai pertanda untuk membedakan antara orang muslim dan muslim, karena salah satu pertanda diatakan seorang muslim adat istiadatnya adalah berbusana muslim.⁵⁵

Aurat wanita telah dibahas dalam beberapa kitab-kitab salafiyah, namun menurut pandangan ulama (4) empat madzhab; (1) satu ulama Syafi'iyah, (2) dua adalah ulama Hanafiyah, (3) yang ke tiga adalah ulama Malikiyah dan yang ke (4) adalah ulama Hambaliyah, empat ulam' ini telah menyepakati tentang aurat-aurat wanita yang boleh diperlihatkan, hasil kesepakatan yang dimaksud adalah:⁵⁶

- a. Ulama yang pertama ialah ulama Syafi'iyah, ulama ini menjelaskan bahwa aurat seorang perempuan yaitu semua anggota badan kecuali yang boleh perempuan perlihatkan kepada semua manusi adalah muka dan telapak tangannya, beliau juga menegaskan bahwa apabila seorang perempuan memakai busana yang menutupi semua anggota badannya, akan tetapi busananya masih memperlihatkan bentuk lekuk anggota badannya, maka yang harus dilakukan oleh wanita adalah wajib melapisi busananya dengan kain dan kain itu harus dapat menutupi semua anggotya badannya.
- b. Selain madzhab Syafi'iyah madzhab ke dua juga memberikan pendapatnya dengan mengatakan bahwa aurat seorang perempuan adalah sama dengan apa yang dijelaskan oleh imam Syafi'iyah yaitu semua anggota badan kecuali muka dan dua telapak tangan.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran Kisah dan Hikmah Kehidupan*, 2002, hlm. 327

⁵⁶ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, juz 1, (Semarang: Toha Putra, 1999), hlm. 178

- c. Madzhab yang ke tiga (3) adalah mazhab malikiyah mazdhab ini berpendapat bahwa aurat seorang perempuan adalah seluruh anggota tubuhnya kecuali muka dan kedua telapak tangan, beliau juga mengatakan bahwa apabila perempuan kedua muka dan kedua telapak tangannya terasa elok untuk dilihat dan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan dan dilarang maka sebaiknya perempuan menutup bagian kedua telapak tangan dan muka tersebut.
- d. Yang terakhir (4) adalah Hambali, madzhab terakhir ini berpendapat bagian-bagian yang termasuk aurat untuk kaum hawa adalah seluruh anggota badannya kecuali muka dan kedua telapak tangannya
- e. Hambaliyah berpendapat bahwa aurat kaum wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan kedua tapak tangannya.

Dari keterangan oleh empat (4) madzhab yang telah peneliti ringkas, dapat ditarik kesimpulannya bahwa dalam ajaran Islam yang dibawa oleh rasulullah SAW untuk semua kaum perempuan, terkait dengan pembahasan problematika mengenai batasan-batasan auratnya yang wajib ditutup ialah seluruh anggota tubuhnya kecuali wajah/muka dan kedua telapak tangan. Itu sudah disepakati oleh Ijma empat (4) madzhab yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

c. Kewajiban Menutup Aurat

Allah telah memberikan nikmat kepada hamba-hambanya dimana Allah telah menutup mereka dengan pakaian yang maknawi yang kedudukannya lebih agung dari pakaian pertama.⁵⁸ Allah berfirman:

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran Kisah dan Hikmah Kehidupan*, 2002, hlm. 178

⁵⁸ Fuad Abdul Aziz dan Harits bin zaidan, *Panduan Etika Muslim Sehari-hari*, 2016, hlm. 492

يُنَبِّئُ عَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤْوِي سَوْءُتُكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ
التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ يُنَبِّئُ
عَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ
عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَهُمَا إِنَّهُ يَرَئُكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ
حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai anak adam janganlah sekali-kali kamu ditipu oleh syetan sebagaimana di telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surge, dia meninggalkan pakaian dari keduanya untuk memperlihatkan kepada kedua auratnya. Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya melihatmmu dari suatu tempat yang tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syetan-syetan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Al-A’raf: 26-27)⁵⁹

Dari ayat tentang kewajiban menutup aurat, maka menutup aurat termasuk adab yang bernilai sangat baik yang diperintahkan dalam Islam, bahkan laki-laki dan wanita dilarang melihat aurat sebagian mereka menimbulkan kerusakan. Syariat Islam datang untuk menutup pintu yang bisa membawa seseorang kepada keburukan.

Diriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudiri RA, bahwa Rasulullah bersabda: yh

⁵⁹ Depag RI, *Al-Qur’anal Karim*, 2009, hlm. 152

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُقْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلَا يُقْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ ۖ

Artinya: “Janganlah seorang laki-laki memandang aurat laki-laki dan jangan pula seorang wanita memandang aurat wanita, dan janganlah seorang laki-laki berselimut dengan laki-laki lain dalam satu kain, dan jangan pula seorang wanita berselimut dengan wanita lainnya di dalam satu kain.” (HR. Muslim)⁶⁰

Aurat laki-laki yang diperintahkan untuk ditutup selain dari istri dan budak wanitanya adalah mulai dari pusar hingga lutut. Adapun wanita seluruh tubuhnya adalah aurat kecuali untuk suaminya. Sedangkan kepada mahramnya maka mereka boleh melihat apa yang bisa Nampak seperti; wajah, kedua tangan, rambut, leher dan semisalnya. Dan aurat wanita didepan anak-anak wanita mulai dari pusar hingga lutut.⁶¹

d. Laki-laki diharamkan Menyerupai Wanita dan Begitu Juga Wanita Diharamkan Menyerupai Laki-Laki

Dalam hal ini ada ancaman keras dan kutukan yang berat dari Rasulullah SAW Ibnu Abbas mengatakan:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ
بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ ۖ

Artinya: “Rasulullah melaknat para laki-laki yang berpenampilan seperti wanita dan wanita yang berpenampilan seperti laki-laki.” (HR. Bukhari).⁶²

⁶⁰ HR. Muslim, No. 338

⁶¹ Fuad Abdul Aziz dan Harits bin Zaidan, *Panduan Etika Muslim Sehari-hari*, 2016, hlm. 495

⁶² HR. Bukhari, No. 5885

Berpenampilan seperti lawan jenis bisa terjadi dalam berpakaian, tingkah laku dan sebagainya, jadi orang laki-laki yang melakukan sesuatu yang menjadi ciri khas wanita, baik dalam hal cara berjalan, berbicara maupun berpakaian, berarti ia termasuk di dalam laknat (kutukan) dari Rasulullah SAW begitu juga sebaliknya, wanita melakukan sesuatu yang menjadi ciri khas laki-laki, baik dalam hal cara berjalan, berbicara maupun berpakaian, berarti ia termasuk di dalam laknat (kutukan) dari Rasulullah SAW”.⁶³

e. Hukum Berbusana Islami

Dari kandungan surat Al-A’raf yang telah disebutkan maka, jelas bagi kita bahwa berpakaian telah berlaku hukum taklifi dengan lima (5) bagiannya adapun ke lima itu ialah:⁶⁴

- 1) Berpakaian/berbusana adalah suatu perkara yang diwajibkan (fardhu), karena bagi kaum hawa maupun adam berbusana dapat bermanfaat untuk; (1) sebagai penutup aurat, (2) sebagai pelindung diri dari segala cuaca yang dapat menimbulkan kondisi tubuh yang tidak diinginkan seperti cuaca panas, kedinginan dan lain-lain, (3) untuk menjaga diri dari suatu perih yang dapat menimbulkan syahwat.
- 2) Sesuatu yang sangat dianjurkan atau bisa disebut dengan mandzub atau mustahab, maksudnya ialah berbusana termasuk dalam konteks mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, terhadap busana muslim yang kita punya maka dari itu kita harus bisa menjaga dari segala perbuatan yang bersifat sombong serta boros dalam membelanjakan harta guna untuk membeli fashion busana trend saat ini, perih ini lebih ditekankan pada hari raya idul fitri, perkumpulan serta berbagai kesempatan lainnya.

⁶³ Fuad bin abdil Aziz Asy-Syuhail, *Kumpulan Adab Islami*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2016), hlm. 356

⁶⁴ Syeh Abdullah Wahab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami: Berpenampilan Sesuai Al-Qur’an dan As-Sunnah*, 2006, hlm. 5

- 3) Mandub atau mustahab (yang dianjurkan); yaitu sesuatu yang bisa diperoleh dari perhiasan serta kenikmatan tanpa adanya pemborosan dan rasa sombong. Hal ini lebih ditekankan lagi pada hari-hari raya, momen-momen pertemuan, perkumpulan, serta berbagai kesempatan.⁶⁵ Allah berfirman:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya: “Dan terhadap nikmat tuhanmu, hendaklah kamu nyatakan (dengan bersyukur).” (QS. Adh-Dhuha: 11)⁶⁶

- 4) Muharram (yang dharamkan): yaitu sesuatu yang telah diharamkan Allah untuk suatu hikmah yang dikehendaki-Nya, seperti emas, sutra bagi kaum laki-laki dan memperlihatkan perhiasan bagi kaum perempuan sera sesuatu yang dikenakan dengan niat sombong seperti menjulurkan kaindibawah mata kaki bagi laki-laki.⁶⁷
- 5) Makruh: yaitu sesuatu yang menjadi dasar prrasangka lahirnya kesombongan atau ada unsur pemborosan.⁶⁸

Amir bin Syuaib meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya yang mengatakan bahwa Rasulullah bersabda:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا خِيَلَةٍ ط

Artinya: “Makan, minum, berpakaian dan bersedekahlah tanpa berlebih-lebihan dan sombong”. (HR. Bukhari).⁶⁹

- 6) Mubah: yaitu pakaian yang bagus untuk menghiasi diri. Namun, tidak boros. Sebaiknya pakaian tersebut tidak berharga terlalu mahal dan murah.⁷⁰

⁶⁵ Syeh Abdullah Wahab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami: Berpenampilan Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah*, 2006, hlm. 5

⁶⁶ Depag RI, *Al-Qur'anul Karim*, 2009, hlm. 596

⁶⁷ Depag RI, *Al-Qur'anul Karim*, 2009, hlm. 6

⁶⁸ Depag RI, *Al-Qur'anul Karim*, 2009, hlm. 6

⁶⁹ Hussein Bahreisj, *Hadist Shohih*, (Surabaya: CV Karya Utama, 2010), hlm. 183

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam meneliti tentunya penelitian kita tidak ingin sama dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti lain, karena penelitian sendiri merupakan bukti bahwa kita mempunyai karya ilmiah yang kreatif tersendiri. Penelitian ini ada yang berkaitan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti lain, untuk mengetahui penelitian yang pernah dilakukan yang relevan dengan judul ini yaitu:

- 1) Mahasiswa yang bernama Siska Fitri yanti (1201111957) dari Universitas Riau, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melakukan suatu penelitian dengan judul jurnal “Pengaruh pembelajaran Akidah akhlak terhadap perilaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar timur”.

Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran akidah akhlak terhadap etika siswa sebesar 13.1 %
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran akidah akhlak terhadap etika siswa sebesar 10.9%

Dari artikel poin pertama penelitian, dapat dijabarkan beberapa point mengenai perbedaannya dengan penelitian sekarang ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Dari segi judul penelitian terdapat perbedaan yaitu meneliti tentang pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap etika berbusana muslim siswa.
- b. Dari segi latar belakang masalah terdapat perbedaan yaitu, penelitian di Kampar timur terdapat masalah seperti terdapat siswa yang membedakan temannya dalam bergaul dan suka mengejek temannya, sedangkan dalam penelitian sekarang terdapat masalah yang erat kaitannya etika dalam berbusana muslim.
- c. Dari segi populasi dan sampel penelitian terdahulu populasinya berjumlah 189 , dan sampelnya yaitu berjumlah 75 siswa, sedangkan di penelitian sekarang populasi dan sampelnya berjumlah 57 atau jumlah populasi diambil semua Karena berjumlah kurang dari 100

⁷⁰ Hussein Bahreisj, *Hadist Shohih*, 2010, hlm. 6

- d. Dari segi teknik pengumpulan data pada penelitian terdahulu menggunakan dua tehnik yaitu; hak angget dan dokumentasi, Nah, pada penelitian sekarang ini menggunakan tiga tehnik yaitu hak angket, dokumentasi dan wawancara.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh mufidatul khoiriyah dari Universitas Negeri Malang (UIN Malang) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan karakter Religius Siswa di SMA Ma’arif Mantup”.

Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Hasil pelaksanaan akidah akhlak di SMK Ma’arif NU Mantup tergolong baik.
- b. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dan pembentukan karakter religius siswa di SMK Ma’arif NU Mantup adalah ada pengaruh
- c. Hal ini dibuktikan berdasarkan analisis data yang di lakukan dengan menggunakan rumus produst momen dan selanjutnya di uji dengan test t yang hasilnya adalah dengan db: 46 pada taraf signifikan 5% di dapatkan $t_{tabel} = 2,013$ dan pada taraf signifikan 1% $t_{table} = 2,410$. Setelah dibandingkan hasilnya menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{table} ($t_{hitung} = 3,323 \geq t_{table} = 2,013$). Dengan demikian menunjukkan bahwa hipotesa kerja (H_a) yang menyataka bahwa terdapat pengaruh antara mata pelajaran akidah akhlak terdapat pembentukan karakter religius di SMK MA’arif Mantup adalah diterima.

Dari skripsi poin ke dua penelitian, dapat dijabarkan beberapa point mengenai perbedaannya dengan penelitaian sekarang ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Dari segi judul penelitian terdapat perbedaan yaitu meneliti tentang pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter religius siswa, sedangkan penelitian sekarang menaliti tentang pengaruh pembelajaran akidak akhlak terhadap etika berbusana muslim siswa.
- b. Dari segi pendauhuluan penelitian pada poit dua menjelaskan masalah yaitu tentang potret kekerasan dan

ketidak kejujuran ana-anak sekarang ini. Nah, pada penelitian sekarang ini membahas masalah seperti; pakaian ketat, tidak menutup aurat atau tidak berbusana muslim bagi siswa

- c. Dari segi populasi dan sampel penelitian terdahulu populasinya berjumlah 301, dan untuk sampelnya karena lebih dari 100 maka diambil 15% nya yaitu berjumlah 48 siswa, sedangkan di penelitian sekarang populasi dan sampelnya berjumlah
 - d. Pada penelitian terdahulu di poin dua menggunakan jenis penelitian deskriptif , sedangkan di penelitian sekarang menggunakan penelitian *field research*, yaitu sebuah studi penelitian yang mengambil data autentik secara obyektif atau studi lapangan.
 - e. Dalam teknis analisis data disitu tidak dijelaskan mengenai teknik analisis lanjutnya, Nah untuk penelitian selanjutnya memakai teknik analisis lanjut.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Resky Pratiwi (2080011405) dari UIN Alaudin Makassar, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan judul skripsi “Pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku peserta didik kelas V di MIN 2 Makassar.”

Hasil Penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku peserta didik di kelas V MIN 2 Makassar.
- b. Hal ini tercermin pada output SPSS berdasarkan tabel anova dapat kita ketahui bahwa sig deviation from linearity sebesar 0,235 dalam hal ini nilai $0,235 > 0,05$ yang merupakan standar signifikan maka dapat kita simpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan linier antara variabel pembelajaran akidah dengan perilaku peserta didik.

Dari skripsi poin ke tiga penelitian, dapat dijabarkan beberapa point mengenai perbedaannya dengan penelitian sekarang ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Dari segi judul sudah sangat jelas beda yaitu pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku peserta didik, Nah di penelitian sekarang ini membahas tentang pembelajaran akhlak terhadap etika berbusana muslim

- b. Dari segi populasi dan sampel penelitian di poin ketiga ini menggunakan populasi dan sampel yang sama yaitu 29 siswa Karena jumlah peserta didiknya kurang dari maka sampelnya diambil semua, adapun di penelitian sekarang menggunakan sampel dan populasi yang sama juga yaitu 57 peserta didik.
 - c. Dari segi teknik pengumpulan data di penelitian terdahulu hanya menggunakan tiga teknik yaitu teknik angket, dokumentasi dan observasi, sedangkan dipenelitian sekarang menggunakan empat teknik yaitu teknik wawancara, observasi dokumentasi dan angket.
 - d. Pada penelitian terdahulu di poin ketiga menggunakan jenis penelitian deskriptif , sedangkan dipenelitian sekarang menggunakan penelitian *field research*, yaitu sebuah studi penelitian yang mengambil data autentik secara obyektif atau studi lapangan.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Fauziyah (1111011000089) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan judul skripsi “Pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa kelas V SDI Darul Mu’minin Ciledug Tangerang.”
- Hasil Penelitiannya adalah sebagai berikut:
- a. Proses Pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan SD Islam Darul Mu’minin sudah berjalan dengan baik, terlihat dari hasil-hasil penelitian. Inibisa terlihat dari realitas pembelajaran Akidah Akhlak dengan kualifikasitinggi yaitu dengan skor 4.24 yang berada di antara interval 3.51 – 4.50. Keberhasilan ini sesuai dengan cita-cita sekolah yang mau menghasilkan siswa berilmu dan berakhlak mulia.
 - b. Realitas pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap siswa diperoleh hasil sebagai berikut: pertama, koefisien korelasinya termasuk kategori tinggidengan skor 0.74, kedua kadar hubungan pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa 54,8%, faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku siswasebesar 45.2%, dan ketiga, hipotesisnya di terima yaitu semakin bagus pembelajaran akidah akhlak maka semakin positif pula perilaku siswa diketahui $t_{hitung} = 10,3$ dan $t_{tabel} = 1,98$ berdasarkan taraf signifikan 5%.

- c. pengaruh dalam pembelajaran aqidah akhlak berdasarkan penelitian tersebut hasilnya, sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa di kelas V SDI Darul Mu'minin Tagerang.

Dari skripsi poin ke empat penelitian, dapat dijabarkan beberapa point mengenai perbedaannya dengan penelitaian sekarang ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Dari segi judul sudah sangat jelas beda yaitu mpembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku peserta didik, Nah di penelitian sekarag ini membahas tentang pembelajaran akhlak terhadap etika berbusana muslim.
 - b. Dari segi tehnik pengumpulan data di penelitian terdahulu hanya menggunakan tiga tehnik yaitu tehnik angket, wawancara dan observasi, sedangkan dipenelitian sekarang menggunakan empat tehnik yaitu tehnik wawancara, observasi dokumentasi dan angket.
 - c. Dari segi populasi dan sampel penelitian di poin ketiga ini menggunkan populasi dan sampel yang sama yaitu 91 9siswa Karena jumlah peserta didiknya kurang dari maka sampelnya diambil semua, adapun di penelitian sekarang menggunakan sampel dan populasi yang sama juga yaitu 57 peserta didik.
 - d. Pada penelitian terdahulu di poin keempat menggunakan jenis penelitian regresi sederhana , sedangkan dipenelitian sekarang menggunakan penelitian field research, yaitu sebuah studi penelitian yang mengambil data autentik secara obyektif atau studi lapangan.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Ainus Saik, Ratih Sulastini, Khoirul Asyifak dari UNISMA Malang, Fakultas Agama Islam dengan judul artikel “Pengaruh penguasaan pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa kelas VIII MTs Darul Falah Singosari Malang.”

Hasil Penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh antara yang relevan antara penguasaan pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa kelas VII MTs Darul Falah Singisari
- b. Hal itu dibuktikan dengan tingkat korelasi berada pada rentangan sedang yaitu: $\pm 0,41$ sampai dengan $\pm 0,60$ dan korelasi tersebut dapat dibuktikan dengan perumusa hipotesis menggunakan uji analisis sederhana yang

menunjukkan bahwa r_{xy} lebih besar daripada r table atau r_t pada taraf signifikan 5% yaitu ($0,486 > 0,456$).

Dari skripsi poin ke lima penelitian, dapat dijabarkan beberapa point mengenai perbedaannya dengan penelitian sekarang ini, yaitu sebagai berikut:

- Dari segi judul jurnal di point ke lima sudah sangat jelas beda yaitu penguasaan pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku peserta didik, Nah di penelitian sekarang ini membahas tentang pembelajaran akhlak terhadap etika berbusana muslim.
- Dari segi tehnik pengumpulan data di penelitian terdahulu hanya menggunakan dua tehnik yaitu tehnik angket, dan wawancara, sedangkan di penelitian sekarang menggunakan empat tehnik yaitu tehnik wawancara, observasi dokumentasi dan angket.
- Dari segi populasi dan sampel penelitian di poin ketiga ini menggunakan populasi dan sampel yang sama yaitu 19 siswa Karena jumlah peserta didiknya kurang dari maka sampelnya diambil semua, adapun di penelitian sekarang menggunakan sampel dan populasi yang sama juga yaitu 57 peserta didik.

Tentunya dari judul yang telah peneliti sebutkan, ada sedikit persamaan dalam penelitian saya ini, persamaannya dengan penelitian terdahulu yaitu, terletak pada pelajaran akidah akhlak siswanya. Pada lima penelitian terdahulu sama-sama ingin meneliti pengaruh hasil pembelajaran akidah akhlak. Perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang yaitu, dari penelitian terdahulu yang disebutkan diatas dari penelitian pertama, ketiga, ke empat dan kelima rata-rata meneliti tentang hasil dalam pembelajaran akhlak terhadap perilaku peserta didik, hanya nomer dua saja yang membedakan yaitu terhadap karakter religius siswa.

Oleh karena itu, dalam penelitian yang peneliti laksanakan terbaru untuk kali ini yaitu mencari pengaruh hasil pembelajaran akidah akhlak terhadap etika berbusana muslim siswa-siswi kelas XI MA Qodiriyah Dempet-Demak.

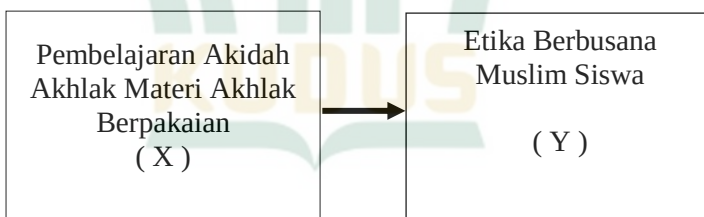
C. Kerangka Berfikir

Mata pelajaran Akidah akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran PAI. Secara substansial pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempratikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terpuji ini sangat penting untuk dipratikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan bernegara, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara.

Etika Berbusana Muslim sangat erat kaitanya dengan permasalahan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Untuk mewujudkan etika berbusana muslim yang benar harus dibarengi dengan akhlak. MA Qodiriyah merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan yang berkewajiban untuk membimbing dan mengajarkan peserta didik (siswa) dalam pengetahuan termasuk dalam menerapkan etika berpakaian muslim yang baik sesuai ajaran Agama Islam baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Gambar kerangka dari penelitian untuk variabel X dan Y adalah:

Gambar. 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁷¹

Dalam penelitian ini, hipotesis yang peneliti ajukan adalah “ Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara hasil pembelajaran akidah akhlak terhadap etika berbusana muslim siswa-siswi kelas XI di MA Qodiriyah Demak. Sehingga dapat diasumsikan, jika terjadi peningkatan dalam beretika berbusana muslim siswa-siswi maka pembelajaran akidah akhlak telah berhasil. Atau sebaliknya, jika terjadi penurunan dalam beretika busana muslim, maka pembelajaran akidah akhlak materi adab berpakaian gagal



⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Cet.15*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 96